

POLA ASUH ANAK DALAM PANDANGAN IBNU QOYYIM AL-JAUZIYYAH

¹Putri Meisyarani*, ²Khamidah Ramadhani, ³Nurul Mubin

^{1, 2, 3} Universitas Sains Al-Qur'an

Abstrak

Pola asuh anak dalam Islam memegang peranan sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian sejak usia dini. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, seorang ulama besar abad ke-8 H, memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak melalui karya-karyanya, terutama dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh anak dalam pandangan Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka guna menggali konsep pola asuh anak menurut Ibnu Qayyim. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dimulai bahkan sejak sebelum kelahiran melalui pemilihan pasangan yang baik, dilanjutkan dengan pendekatan spiritual seperti pembiasaan ibadah, doa, serta keteladanan yang konsisten. Ia juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan, memahami potensi unik setiap anak, serta menjadikan doa dan keikhlasan sebagai elemen utama dalam pengasuhan. Konsep ini relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern karena menyentuh aspek fisik, emosional, moral, dan spiritual anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pola Asuh Anak, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah.

Abstract

*Parenting in Islam plays a crucial role in shaping character, morals, and personality from an early age. Ibn Qayyim al-Jauziyyah, a prominent 8th-century AH scholar, devoted special attention to child education through his works, particularly in his book *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. This study aims to determine parenting patterns according to Ibn Qayyim Al Jauziyyah. This study uses a qualitative descriptive approach with a literature review method to explore Ibn Qayyim's concept of parenting patterns. The results of the study indicate that Ibn Qayyim's education begins even before birth through the selection of a good partner, followed by a spiritual approach such as habituating worship, prayer, and consistent role modeling. He also emphasized the importance of balancing affection and firmness, understanding each child's unique potential, and making prayer and sincerity the main elements in parenting. This concept is relevant to be applied in the context of modern education because it touches on the physical, emotional, moral, and spiritual aspects of children as a whole.*

Keywords: Parenting, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah.

PENDAHULUAN

Pola asuh anak merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia sejak usia dini. Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan anak tidak hanya menjadi kewajiban sosial, tetapi juga amanah spiritual yang akan diminta pertanggung jawaban di akhirat. Salah satu tokoh besar dalam pemikiran Islam yang banyak membahas tentang pendidikan dan pengasuhan anak adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Ibnu Qayyim al-Jauziyah merupakan seorang ulama besar dari abad ke-8 Hijriyah yang dikenal tidak hanya dalam bidang ilmu fikih dan tafsir, tetapi juga memiliki kedalaman pemikiran dalam pendidikan anak-anak (Ibn Katsir, 1994).

Ibnu Qayyim memandang bahwa anak adalah anugerah sekaligus titipan dari Allah SWT yang harus dijaga, diarahkan, dan dibimbing dengan kasih sayang, ilmu, serta keteladanan. Ia menekankan bahwa kesalahan dalam mendidik anak bukan hanya merugikan individu tersebut, tetapi juga dapat berakibat buruk bagi masyarakat luas. Pola asuh menurut Ibnu Qayyim tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek batiniah, seperti pembinaan iman, adab, dan akhlak yang mulia.

Permasalahan tantangan zaman yang semakin kompleks ini, menurut Ibnu Qayyim tentang pola asuh anak tetap relevan dan menjadi rujukan penting dalam membentuk generasi yang saleh, cerdas, dan berintegritas. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep pola asuh dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjadi sebagian upaya menggali kembali nilai-nilai pendidikan Islami yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan modern. Dalam proses tumbuh kembang anak, pola asuh memiliki peran yang sangat dibutuhkan. Pola asuh bukan hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga menyentuh aspek

moral, emosional, dan spiritual. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak usia dini. Dalam Islam, tanggung jawab ini tidak hanya bernilai duniawi, melainkan juga bersifat ukhrawi, karena anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan diarahkan dengan baik.

Adapun menurut Hurlock (1990) pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah orang tua yang mendidik anak dengan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian. Pola asuh permisif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan. Menurut Fitriana pola asuh orang tua yang otoriter yang selalu memberikan aturan-aturan ketat terhadap anak, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya dan selalu membatasi apapun yang dilakukan oleh anak sehingga anak akan mempunyai sifat ragu-ragu, tidak percaya diri, dan tidak sanggup mengambil keputusan sendiri (Vinayastri, 2015). Fahrizal (2014) pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang menerapkan kebebasan. Dalam pola asuh ini anak berhak menentukan apa yang akan ia lakukan dan orang tua memberikan fasilitas sesuai kemauan anak. Pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan

kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar. (Vinayastri, 2015) pengaruh pola asuh (parenting) orang tua dalam perkembangan otak anak terutama selama 1000 hari pertama dalam kehidupan anak.

Pada anak usia dini kolaborasi antara pengasuhan dan pendidikan di jenjang pendidikan anak menjadi faktor penentu keberhasilan stimulasi perkembangan anak. Taman Kanak Kanak (TK) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan PAUD yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan perbedaan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.

Berdasarkan hal tersebut menarik untuk dikaji, dimana yang menjadi rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana peran pola asuh anak menurut Ibnu Qayyim Al- jauziyyah yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan keluarga muslim, serta apa saja penerapan pola asuh anak yang ditekankan oleh Ibnu Qayyim Al- jauziyyah untuk mendukung pertumbuhan anak dan menunjukkan adanya keterkaitan erat antara gagasan Pendidikan dalam membangun pola asuh yang mendidik dan sesuai dengan perkembangan anak dimasa kini.

Adapun tujuan penyusunan penelitian ini adalah mengkaji dan menguraikan pemikiran Ibnu Qayyim Al- jauziyyah, mengenai Pendidikan anak sejak usia dini yang dipandang sebagai masa paling penting dalam pembentukan karakter dan moralitas anak. Dalam kerangka tersebut, Pendidikan bukan hanya dipahami sebagai proses formal, melainkan sebagai upaya berkelanjutan yang dimulai sejak awal kehidupan, bahkan sebelum kelahiran. Pendekatan yang digunakan Ibnu Qayyim menerapkan bahwa pentingnya kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan nilai-

nilai keislaman sebagai fondasi dalam proses Pendidikan usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan gagasan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai pola asuh anak dalam perspektif Islam. Pendekatan ini dipilih karena bersifat interpretatif, yaitu mencoba mengungkap makna yang terkandung dalam teks dan pemikiran tokoh.

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi yang berkaitan dengan tema pola asuh anak serta karya-karya yang ditulis langsung oleh Ibnu Qayyim. Peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan memfokuskan pada sumber-sumber data yang tertulis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya asli Ibnu Qayyim, khususnya kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud, yang secara khusus membahas tentang hakikat anak, kewajiban orang tua, dan prinsip-prinsip pendidikan anak menurut syariat Islam. Selain itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku Pendidikan Islam, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta hasil penelitian yang relevan dengan kajian pengasuhan dan pendidikan anak dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah Dalam Pola Asuh Anak

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691–751 H / 1292–1350 M) merupakan salah satu ulama berpengaruh dalam khazanah intelektual Islam yang kontribusinya meliputi berbagai ilmu seperti tafsir, fikih, tasawuf, akidah, dan terutama pendidikan. Ia dikenal sebagai murid utama dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan pandangannya banyak mewarnai pemikiran

keislaman klasik hingga kontemporer. Salah satu karya pentingnya dalam bidang pendidikan anak adalah *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, sebuah kitab yang secara khusus membahas tentang hukum-hukum dan etika yang berkaitan dengan anak sejak sebelum kelahiran hingga proses pengasuhannya di masa pertumbuhan. Dalam kitab ini, Ibnu Qayyim tidak hanya menyampaikan teori keagamaan secara tekstual, melainkan juga mengaitkannya dengan prinsip-prinsip psikologis dan sosial yang relevan dalam kehidupan keluarga.

Menurut Ibnu Qayyim, anak bukan hanya titipan fisik, tetapi juga makhluk yang membawa unsur spiritual dan moral yang harus dijaga serta dibina. Ia menekankan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu potensi alami yang suci dan terbuka terhadap kebaikan. Oleh karena itu, tanggung jawab utama orang tua bukan sekadar memberikan kebutuhan materi seperti makanan atau pakaian, melainkan lebih jauh membentuk karakter dan jiwa anak agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pandangannya, pendidikan anak yang baik harus dimulai sejak dini, bahkan sejak sebelum anak lahir, dengan memperhatikan pilihan pasangan, doa-doa khusus, hingga pola hidup orang tua yang akan menjadi teladan.

Ibnu Qayyim juga mengkritik pola asuh yang keras dan wewenang yang dapat merusak jiwa anak. Ia lebih menganjurkan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, namun tetap tegas dalam hal prinsip kebenaran. Pendidikan anak, menurutnya, bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan, tetapi proses pembentukan jiwa yang bersih, akhlak yang luhur, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Ia juga memperingatkan bahwa kelalaian orang tua dalam memberikan pendidikan agama akan membawa konsekuensi buruk tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Ibnu Qayyim menganggap doa dan keteladanan sebagai dua pilar penting dalam pendidikan anak. Ia menekankan pentingnya orang tua untuk senantiasa

memohon kepada Allah agar diberikan anak-anak yang saleh, sekaligus menjaga konsistensi dalam menampilkan perilaku baik agar menjadi panutan yang nyata. Pendidikan bukan hanya tugas formal yang dibebankan pada lembaga, tetapi tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dimulai dari rumah.

2. Cara Penerapan Pola Asuh Anak Menurut Ibnu Qoyyim

a. Pendidikan Sejak Usia Dini

Membangun Fondasi menurut Ibnu Qayyim Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, beliau seorang ulama besar dalam dunia Islam, memiliki pandangan yang sangat mendalam mengenai pentingnya pendidikan anak sejak usia dini. Bahkan dalam perspektif beliau, proses pendidikan anak tidak dimulai setelah anak mencapai usia sekolah atau ketika sudah mampu memahami perkataan orang tua, melainkan telah dimulai jauh sebelum kelahirannya, yaitu sejak tahap perencanaan keluarga. Hal ini, Ibnu Qayyim menekankan bahwa memilih pasangan hidup yang memiliki akhlak dan agama yang baik merupakan fondasi awal dalam membangun generasi yang sholeh. Hal ini mempengaruhi karakter dan keimanan orang tua dalam proses pembentukan kepribadian dan spiritualitas anak yang akan dilahirkan.

Ketika anak masih berada dalam kandungan, perhatian orang tua terhadap kondisi ruhani dan emosional sangat berpengaruh pada janin. Para ibu dianjurkan memperbanyak ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, serta menjaga ketenangan jiwa. Hal ini diyakini akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis dan spiritual anak dalam kandungan. Begitu anak lahir proses pendidikan terus berlanjut, Menurut Ibnu Qayyim, memperdengarkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayi bukanlah semata-mata tradisi, tetapi sebuah bentuk awal dari pendidikan tauhid. Ini merupakan cara pertama untuk memperkenalkan anak pada kalimat-kalimat ilahiah dan

mengaitkan dirinya dengan Sang Pencipta sejak awal kehidupan.

Lebih dari sekadar aspek ritual, Ibnu Qayyim menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan anak sejak usia dini. Pendidikan pada fase ini tidak ditujukan untuk membebani anak dengan pengetahuan akademik yang kompleks, melainkan untuk memperkenalkannya kepada konsep dasar keislaman. Anak-anak perlu dikenalkan dengan Allah sebagai Tuhan yang Esa, diberi cerita tentang para nabi sebagai teladan kehidupan, serta diajak mencintai Al-Qur'an dan ibadah-ibadah dasar seperti salat, puasa, dan sedekah dll. Semua ini harus dilakukan dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis serta kemampuan kognitif anak.

Ibnu Qayyim meyakini bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang paling efektif dalam membentuk karakter dan akhlak. Oleh karena itu, orang tua berperan sangat besar dalam mendampingi dan mengarahkan anak secara bertahap. Pendidikan dini menurut beliau tidak hanya membangun intelektual anak, tetapi lebih pada membentuk hati dan jiwanya agar tumbuh dalam lingkungan yang baik dengan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan kecintaan terhadap Islam. Pengulangan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, keteladanan dalam perbuatan sehari-hari, serta lingkungan rumah yang religius menjadi bagian dari strategi pendidikan yang sangat penting.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Ibnu Qayyim, pendidikan sejak dini bahkan sejak dalam kandungan merupakan investasi utama dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Orang tua tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga teladan yang menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka.

b. Keteladanan Sebagai Sarana Pendidikan yang Paling Efektif

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menekankan bahwa keteladanan merupakan metode paling ampuh dan berpengaruh dalam mendidik anak-anak. Dalam perspektifnya, pendidikan bukan hanya soal mentransfer pengetahuan melalui kata-kata atau nasihat semata, tetapi lebih utama melibatkan teladan nyata dalam berperilaku sehari-hari. Anak-anak memiliki karakteristik sebagai peniru, mereka belajar lebih cepat dari apa yang mereka lihat dibandingkan dengan apa yang hanya mereka dengar. Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai contoh hidup menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral anak. Seorang anak yang melihat orang tuanya bersikap jujur, sabar, dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi, anak akan cenderung meniru sikap tersebut dan menjadikannya sebagai kebiasaan hidup sehari-hari. Sebaliknya, apabila anak menyaksikan ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan orang tua, misalnya, orang tua melarang berbohong namun mereka sendiri sering melakukannya maka anak akan mengalami kebingungan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakjelasan moral dan bahkan dapat merusak kepercayaan anak terhadap norma-norma yang diajarkan kepadanya.

Keteladanan bukan hanya tentang perilaku yang tampak, tetapi juga menyangkut integritas dan konsistensi. Anak-anak memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan realitas yang mereka alami. Maka dari itu, pendidikan melalui keteladanan harus dilakukan dengan sepenuh hati dan kesungguhan. Orang tua perlu menyadari bahwa setiap tanduk mereka menjadi rujukan utama bagi anak dalam membentuk sikap, pandangan hidup, serta cara mereka bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam konteks kehidupan keluarga, keteladanan menjadi media pembelajaran yang hidup. Misalnya, saat orang tua menunjukkan kesabaran dalam menghadapi masalah, anak akan belajar

bahwa bersikap tenang dan berpikir jernih adalah cara yang bijak dalam menyelesaikan persoalan. Ketika orang tua senantiasa menunjukkan kejujuran meskipun dalam kondisi sulit, anak akan memahami bahwa nilai kejujuran harus dijunjung tinggi dalam kondisi apapun. Begitu juga dengan disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, serta sikap kasih sayang dalam interaksi sehari-hari semuanya membentuk struktur kepribadian anak secara perlahan tapi mendalam.

Oleh karena itu, pendidikan melalui keteladanan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Keteladanan tidak membutuhkan banyak kata, namun efeknya mampu menembus hati dan membentuk karakter secara menyeluruh. Pendidikan semacam ini bukan hanya membekas di masa kanak-kanak, melainkan juga akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa dan menjalani kehidupannya kelak. Dengan demikian, keteladanan sejatinya bukan hanya sarana pendidikan, tetapi juga warisan nilai yang hidup dan berkelanjutan antar generasi.

c. Keseimbangan antara Kasih Sayang dan Ketegasan

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, seorang ulama besar yang juga dikenal sebagai pendidik dan ahli psikologi Islam klasik, menekankan pentingnya keseimbangan dalam pola asuh anak. Ia dengan tegas menolak pendekatan ekstrem dalam mendidik, baik itu terlalu memanjakan anak dengan kasih sayang berlebihan maupun menggunakan kekerasan atau ketegasan yang kaku tanpa empati. Dalam pandangannya, keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan merupakan kunci untuk membentuk kepribadian anak yang sehat, stabil, dan bertanggung jawab.

Kasih sayang dalam konteks ini tidak sekadar dimaknai sebagai kelembutan atau pemberian materi, tetapi sebagai bentuk keterlibatan emosional orang tua dalam kehidupan anak. Melalui kasih sayang, anak merasa dicintai, diterima, dan dihargai sebagai individu. Kondisi psikologis yang

aman ini sangat penting untuk menunjang perkembangan emosi dan kepercayaan diri anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih akan lebih mudah membuka diri, belajar mengekspresikan perasaan dengan sehat, serta memiliki empati terhadap orang lain.

Namun demikian, Ibnu Qayyim mengingatkan bahwa kasih sayang yang tidak diiringi dengan pengawasan dan batasan akan berpotensi melahirkan anak yang manja, egois, dan tidak disiplin. Jika orang tua hanya menunjukkan cinta tanpa pernah menanamkan tanggung jawab dan konsekuensi, maka anak cenderung merasa bahwa semua hal dapat diperoleh tanpa usaha dan tanpa batas. Akibatnya, anak bisa kehilangan arah dalam bersikap dan bertindak, bahkan tidak jarang menolak aturan karena merasa semua keinginannya harus dituruti.

Sebaliknya, ketegasan dalam mendidik bukan berarti keras atau kasar, tetapi menunjukkan konsistensi dan kejelasan dalam menetapkan aturan serta mengarahkan anak kepada perilaku yang benar. Ketegasan penting agar anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Hal ini membantu anak belajar tentang tanggung jawab, disiplin, serta batasan antara yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Akan tetapi, Ibnu Qayyim memperingatkan bahwa ketegasan yang diterapkan secara kaku, apalagi dengan kemarahan yang tidak terkendali, justru akan menciptakan jarak antara anak dan orang tua. Anak bisa merasa takut, tidak aman, bahkan menyimpan dendam atau trauma. Dalam jangka panjang, ini bisa membentuk karakter anak yang tertutup, mudah memberontak, atau bahkan agresif.

Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang menjadi pilihan yang paling tepat. Ketika orang tua menyampaikan aturan, sebaiknya dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang, akan tetapi tidak mengabaikan prinsip ketegasan. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak langsung memarahi dengan nada tinggi,

melainkan menjelaskan kesalahan tersebut dengan tenang dan menunjukkan konsekuensi yang telah disepakati sebelumnya. Hal ini akan membuat anak merasa dihormati sekaligus belajar bertanggung jawab atas tindakannya.

Ibnu Qayyim juga mengingatkan bahwa mendidik anak adalah proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan keterlibatan aktif dari orang tua. Dengan memadukan kasih sayang dan ketegasan secara proporsional, orang tua tidak hanya membentuk perilaku anak, tetapi juga membentuk jiwanya. Anak yang tumbuh dalam pola asuh seperti ini akan memiliki pondasi emosional dan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

d. Memahami Perbedaan Watak dan Potensi Anak

Salah satu pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bidang pendidikan anak yaitu pada pentingnya mengenali dan memahami perbedaan watak serta potensi yang dimiliki setiap anak. Ia menolak pendekatan yang sama rata dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Menurutny, setiap anak merupakan individu yang berbeda, dengan kecenderungan, karakter, dan potensi yang bermacam-macam.

Karena itu, pola asuh yang berhasil pada satu anak belum tentu akan efektif bila diterapkan pada anak yang lain. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa orang tua harus memiliki kepekaan batin dan pengamatan tajam dalam mengenali sifat dasar dan kecenderungan anak-anak mereka. Ia tidak menganjurkan pendekatan pendidikan yang keras atau memaksa anak mengikuti jalan yang tidak sesuai dengan sifat dan bakatnya. Dalam pandangannya, ketika orang tua mampu mengarahkan anak sesuai dengan potensi dan minat alaminya, maka anak akan lebih mudah berkembang dan mencapai kematangan intelektual, emosional, serta spiritual.

Sebagai contoh, jika seorang anak menunjukkan minat yang kuat terhadap

ilmu pengetahuan, maka sudah selayaknya orang tua memberikan dukungan penuh agar anak tersebut bisa mengembangkan diri dalam bidang akademik. Fasilitas yang bisa digunakan berupa buku-buku yang relevan, lingkungan belajar yang kondusif, serta kesempatan untuk bertemu guru atau tokoh-tokoh yang menginspirasi. Sebaliknya, apabila anak lebih menunjukkan kecakapan dalam keterampilan praktis, seperti kerajinan tangan, seni, atau bidang teknis lainnya, maka orang tua juga harus membuka ruang agar anak dapat mengeksplorasi dan mendalami bakat tersebut.

Namun demikian, Ibnu Qayyim tetap menekankan bahwa apapun jalur yang diambil anak, harus senantiasa berada pada jalan syariat Islam. Nilai-nilai agama dan akhlak tetap menjadi pilar utama yang tidak boleh diabaikan dalam proses pembinaan. Bakat dan kecenderungan anak tidak boleh dibiarkan berkembang tanpa arah, melainkan harus dipandu agar tetap sejalan dengan misi kehidupan seorang Muslim, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dan memberi manfaat bagi sesama.

Selanjutnya, Ibnu Qayyim juga memperingatkan bahaya memaksa anak mengikuti jalur yang bertentangan dengan fitrahnya. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan semangat belajar, merasa tertekan, bahkan bisa tumbuh menjadi pribadi yang tidak bahagia atau penuh pemberontakan. Oleh karena itu, mengenal watak anak bukan hanya tugas pendidikan, tetapi juga bentuk kasih sayang dan amanah yang besar dari Allah SWT.

Dalam konteks ini, pendekatan Ibnu Qayyim sangat relevan dengan pendidikan modern yang mengakui pentingnya pembedaan pembelajaran, yaitu memberikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak. Ia telah jauh mendahului zamannya dengan menawarkan prinsip-prinsip pendidikan yang bersifat personal dan manusia, namun tetap berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Dengan demikian, memahami dan menghargai keunikan anak bukan sekadar

strategi pendidikan yang efektif, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap ciptaan Allah yang penuh hikmah. Orang tua dan pendidik dituntut untuk menjadi fasilitator yang bijaksana, bukan hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai pendukung dan pemandu anak dalam menapaki jalan hidupnya yang penuh potensi.

e. Peran Doa, Ikhlas, dan Dimensi Spiritual dalam Pengasuhan

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan salah satu ulama besar Islam yang memberikan perhatian mendalam terhadap pendidikan anak, terutama dalam aspek spiritual. Menurutnya, proses mendidik anak bukanlah semata-mata tanggung jawab manusiawi yang bisa diselesaikan dengan kecerdasan atau metode modern, melainkan sebuah amanah ilahiyah yang menuntut keterlibatan langsung dari Allah SWT. Dalam pandangannya, sebesar apapun usaha orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak, hasilnya tidak akan pernah mencapai kesempurnaan jika tidak disertai dengan pertolongan dan taufik dari Allah. Karena itu, doa menjadi instrumen penting yang tidak boleh diabaikan dalam proses pendidikan.

Ibnu Qayyim sangat menekankan bahwa do'a orang tua untuk anak-anaknya memiliki kekuatan luar biasa, bahkan termasuk doa yang paling cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, beliau mendorong agar orang tua menjadikan do'a sebagai bagian utama dari perjalanan mendidik anak, bukan hanya ketika menghadapi kesulitan, tetapi juga dalam setiap fase tumbuh kembang anak. Do'a tidak sekadar menjadi bentuk pengharapan, melainkan juga simbol ketundukan dan keyakinan bahwa hanya dengan rahmat Allah pendidikan akan menghasilkan generasi yang saleh, cerdas, dan berbudi luhur.

Selain pentingnya doa, Ibnu Qayyim juga menekankan nilai keikhlasan dalam mendidik anak. Pendidikan dalam Islam bukanlah sekadar rutinitas harian, tugas orang tua, atau tanggung jawab sosial, melainkan bentuk ibadah yang sangat tinggi nilainya di sisi Allah SWT. Ketika orang tua mendidik anak dengan niat yang benar dan ikhlas karena Allah, maka proses tersebut tidak hanya memberikan dampak duniawi, tetapi juga bernilai pahala ukhrawi. Ketulusan inilah yang menjadi sumber datangnya keberkahan dalam pendidikan, bahkan jauh lebih berharga dibandingkan sekadar kecanggihan teknologi atau metode canggih yang populer di era digital.

Pandangan Ibnu Qayyim mengenai pendidikan anak mencerminkan pendekatan yang menyeluruh dan lengkap. Ia tidak hanya berbicara tentang teori pendidikan dalam konteks kognitif, tetapi juga menggabungkannya dengan dimensi ruhani dan emosional. Menurutnya, keberhasilan pendidikan terletak pada keseimbangan antara akal dan hati, antara kasih sayang dan ketegasan, serta antara aspek formal dan spiritual. Anak bukan hanya makhluk yang harus diajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga pribadi yang harus dibentuk jiwanya agar memiliki orientasi hidup yang benar sesuai ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pola asuh anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan sebuah konsep pendidikan yang menyeluruh dan mendalam, yang menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak¹. Bagi Ibnu Qayyim, pendidikan anak tidak hanya dimulai setelah anak lahir, melainkan sejak sebelum kelahiran, melalui pemilihan pasangan hidup yang saleh serta kebiasaan spiritual yang baik dari orang tua. Anak dipandang sebagai amanah Allah yang harus dijaga

¹ Tahqiq Abdul Fattah Abu Ghuddah (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1991), hlm. 29.

dan dibentuk dengan penuh kasih sayang, keteladanan, serta pembiasaan terhadap nilai-nilai Islam sejak usia dini.

Dalam praktiknya, Ibnu Qayyim menekankan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan dalam mendidik anak. Ia menolak pola asuh yang terlalu keras maupun yang terlalu permisif. Keteladanan orang tua juga menjadi aspek utama dalam proses pendidikan, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari perilaku orang dewasa di sekitarnya. Selain itu, orang tua dianjurkan memahami karakter dan potensi unik setiap anak agar bisa memberikan bimbingan yang sesuai dengan kecenderungan mereka, tanpa mengabaikan nilai-nilai syariat Islam.

Ibnu Qayyim juga memberikan perhatian besar terhadap aspek spiritual dalam pengasuhan. Ia menekankan pentingnya doa sebagai bagian dari usaha mendidik, serta keikhlasan dalam niat orang tua yang menjadikan pengasuhan sebagai bentuk ibadah. Pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi merupakan proses pembentukan jiwa dan moral anak agar tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan bermanfaat bagi masyarakat. Pandangan ini membuktikan bahwa pola asuh berbasis nilai-nilai Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan anak di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, I. Q. (2003). *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Asy-Syaikh, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. (2011). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Fahrizal. (2014). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1.
- Fitriana, Y. (2018). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mujib, A dan Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahman, F. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofiq, A. (2015). *Islamic Parenting: Panduan Mendidik Anak dalam Islam*. Jakarta: Mizan Publika.
- Vinayastri, N. (2015). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Otak Anak. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1.
- Yunus, M. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.